

**TINGKILAN KUTAI SEBAGAI SUMBER INSPIRASI  
PENCIPTAAN MUSIK ETNIS “BESINDIRAN”**



**Pertanggungjawaban Tertulis Penciptaan Musik Etnis**

Oleh  
**Surya Ahadiannur**  
1410029415

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI  
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2020**

***TINGKILAN KUTAI SEBAGAI SUMBER INSPIRASI  
PENCIPTAAN MUSIK ETNIS “BESINDIRAN”***



**Pertanggungjawaban Tertulis Penciptaan Musik Etnis**

Oleh  
**Surya Ahadiannur**  
**1410029415**

**Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Dewan Penguji  
Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Menempuh Gelar Sarjana S-1  
dalam Bidang Etnomusikologi  
2020**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS PENCIPTAAN MUSIK ETNIS  
TINGKILAN KUTAI SEBAGAI SUMBER INSPIRASI  
PENCIPTAAN MUSIK ETNIS “BESINDIRAN”**

Oleh  
**Surya Ahadiannur**  
**NIM 1410029415**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji  
pada tanggal 23 Juli 2020

**Susunan Tim Penguji**

Ketua

Dra. Ela Yulaeliah, M.Hum.  
NIP 19660224 199102 2 001

Penguji Ahli/Anggota

Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.  
NIP 19711107 199803 1 002

Pembimbing I/Anggota

Warsana, S.Sn., M.Sn.  
NIP 19710212 200501 1 001

Pembimbing II/Anggota

Dr. Eli Irawati, S.Sn., M.A.  
NIP 19801106 200604 2 001

Pertanggungjawaban Tertulis Penciptaan Musik Etnis ini  
diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana Seni  
tanggal 10 Agustus 2020

Ketua Jurusan Etnomusikologi

Drs. Supriyadi, M.Hum.  
NIP 19570426 198103 1 003

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Siswadi, M.Sn.  
NIP 19591106 198803 1 001

## **PERNYATAAN**

Saya menyatakan bahwa dalam karya seni dan pertanggungjawaban tertulis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan sebelumnya untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 16 Juni 2020  
Yang membuat pernyataan,

Surya Ahadiannur  
NIM 1410029415

**MOTTO**

*“Keinginan adalah sumber derita, tempatnya ada di dalam pikiran”*

*“Tujuan bukanlah utama, yang utama adalah prosesnya”*

*-Iwan Fals-*

## HALAMAN PERSEMBAHAN

### **Karya ini dipersembahkan untuk:**

# Ayahanda Tercinta *Syamsuri Masdar*, Ibunda Terkasih *Hariyani*, kakanda  
terkasih *Aspiannur*,

*Dewi Aspiani, Isma Asriannur*, adikku *Herdin Oktaviannur, Devi Suryani*,  
ponakan *Jerry Pratama Putra*.

Yang senantiasa membantu dalam proses pendidikan saya, yang selalu  
mensupport dalam perantuan

## KATA PENGANTAR

Puja dan puji syukur kita panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan mata kuliah Tugas Akhir penciptaan musik etnis. Pertanggungjawaban karya ini merupakan upaya untuk menyelesaikan studi dalam rangka untuk meraih gelar strata satu di Jurusan Etnomusikologi Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Proses untuk mencapai tahapan ini tidak lah mudah, banyak sekali yang harus dikorbankan agar semua berjalan dengan lancar. Tenaga dan pikiran harus difokuskan demi proses tugas akhir ini. Dalam perjalanan apa yang diinginkan tidak sesuai apa yang diharapkan, konsep pertunjukan yang sudah disusun tidak dapat dipentaskan demi mengurangi pandemic covid-19 dan menyesuaikan kebijakan Jurusan untuk merubah konsep pertunjukan yang biasanya bisa dpertontonkan secara langsung dirubah menjadi bentuk video. Meskipun demikian, segala bentuk perubahan tidak mengurangi usaha dan semangat saya untuk menyelesaikan tugas akhir karya seni.

Mulai dari awal proses hingga akhir penggarapan karya ini dengan bentuk *Virtual Show* ini, tidak akan berjalan dengan lancar tanpa adanya pihak-pihak yang telah mendo'akan dan mendukung demi kelancaran tugas akhir ini. Sehingga dari lubuk hati yang paling dalam tidak habis-habisnya saya ucapkan banyak terima kasih kepada Allah SWT, orang tua saya yang selalu memberikan do'a dan dukungan saat saya mengalami putus asa untuk melanjutkan perkuliahan, bapak Syamsuri Masdar dan ibu Hariyani, beliau yang selalu memberikan do'a serta

semangat yang diberikan untuk saya hingga saat ini. Ketiga kakak yang saya cintai, Aspiannur, Dewi Aspianni, Isma Asriannur, kedua adik saya Herdin Oktaviannur, Devi Suryanni, serta keponakan saya Jerry Pratama Putra, Derry Nur Akbar Putra, Nazira Alya Sabhita, mereka selalu menghiburan saya disaat keadaan saya mulai panik dengan segala kesulitan selama proses tugas akhir berlangsung dengan kelucuannya.

Sebagai makhluk yang tidak sempurna, selesainya karya tulis ini tidak lepas dari segala campur tangan dari segenap pihak yang turut membantu demi kelancaran ujian ini. Berkaitan dengan kondisi yang demikian, maka pada kesempatan ini ijinkanlah penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang terdalem kepada:

1. Drs. Supriyadi, M.Hum., selaku Ketua Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta atas segala kritik, saran, dan motivasi yang sudah diberikan.
2. Dra. Ela Yulaeliah, M.Hum., selaku Sekretaris Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
3. Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum., sebagai penguji ahli yang detail dalam segala pengetahuan hingga tulisan yang diuji, banyak memberikan saran dan masukan untuk karya tulis yang dibuat.
4. Warsana. S.Sn., M.Sn., sebagai dosen pembing I atas segala yang sudah diberikan dalam kritik, saran, petunjuk, pengarahan, dan kesabarannya dalam membimbing, mengarahkan, dan menyelesaikan tugas akhir penciptan musik etnis ini bisa terwujud.

5. Dr. Eli Irawati, S.Sn., M.A., selaku pembimbing II yang telah memberikan masukan yang senantiasa membimbing dalam penulisan, serta membukakan pola pikir penulis dalam menggarap karya hingga tata cara penulisan.
6. Seluruh staf pengajar Jurusan Etnomusikologi yang sudah banyak memberikan ilmu dan pengalaman selama penulis belajar di Institut Seni Indonesia Yogyakarta, serta para karyawan di Jurusan Etnomusikologi mas Bowo, mas Par, mas Bagio, mas Zamroni, yang setiap harinya bertemu di Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Intitut Seni Indonesia Yogyakarta.
7. Erwan Riyadi selaku pengamat anak muda di Tenggarong, yang selalu siap membantu penulis untuk berbagi informasi.
8. Awang Fitra selaku pelaku seni daerah yang memberikan support hingga pengetahuan kesenian *Tingkilan*.
9. Kristiyan Vebriana, S.Sn., selaku pendamping hidup yang selalu memberikan support dan dukungan yang membuat penulis lebih bertanggung jawab dalam menyelesaikan pendidikan.
10. Amoris, S.Sn., dan Tuyang Onal, memberikan support selama berproses.
11. M. Yoga Supeno, S.Sn., M.Sn., yang sudah memberikan saran dan masukan dari segi penulisan maupun karya.
12. Hari Agung Bandara, S.Sn., sanak perantauan yang sudah banyak membantu dalam proses pembuatan *Virtual Show*.

13. Supiriani Eka Lestari, S.Sn., teman seangkatan 2014 yang banyak membantu dari segi teknis tulisan maupun proses dalam pengkaryaan.
14. Seluruh pendukung (pemain) dalam karya ini : Rendy, Risky, Sekar SPAG, Perta Ginting, Reina, Candra, Rama, Nova, yang sudi membantu dengan ikhlas karya *Besindiran* dapat terwujud.
15. Andra The Angga Soekar, Nofriyan Hidayatullah, S.Sn., dan Wildan Markocol, yang sudah banyak mendukung dibalik proses karya *Besindiran*.
16. Muhammad Zulfikar Nugroho, S.Sn., yang sudah banyak membantu dalam proses *mixing* audio karya *Besindiran*.
17. Sahabat ku M. Yasir Yaman yang selalu mensupport dikala penulis merasa kebingungan, yang rela mendengarkan curhatan.
18. Teman-teman seperjuangan angkatan 2014 dan seluruh kawan-kawan yang masih terangkul dalam kekeluargaan di Etnomusikologi ISI Yogyakarta.
19. Pak Muji yang memiliki angkringan batas kota Yogyakarta, yang sudah memberikan motivasi untuk penulis.
20. Teman-teman kosan Ibu Kota yang bersedia memberikan tempat beristirahat selama proses tugas akhir.
21. Dhipa Nursandi tempat menyampaikan keluh kesah saya dikala butuh masukan dan saran.
22. Adjie Valeria teman perantauan yang sudah banyak membantu dalam pengerjaan tulisan ilmiah.

23. Oi Kutai Kartanegara sebuah ormas yang sudah memberikan semangat, serta mengantarkan perjuangan sampai tahapan ini.
24. Teman-teman OTRE Band yang selalu memberikan dukungan moril selama di perantauan.
25. Teman-teman Perahu Karet Band yang sudah memberikan ruang dan waktu untuk menuangkan sebuah karya.
26. Semua pihak yang telah memberikan dukungan, semangat dan perhatian yang tidak bisa dapat penulis sebutkan satu persatu.

Dengan kerendahan hati menyadari bahwa Tugas Akhir ini masih banyak kekurangan serta sangat jauh dari kata sempurna. Dengan demikian, penulis mengharapkan karya Tugas Akhir penciptaan musik etnis dapat dijadikan bahan apresiasi dalam dunia kesenian. Kritik dan saran merupakan bentuk harapan penulis agar dapat menutupi kekurangan yang menyelimuti karya ini untuk menuju kesempurnaan.

Yogyakarta, 16 Juni 2020

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PENGAJUAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	iv
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	v
<b>HALAM PERSEMBAHAN</b> .....	vi
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xii
<b>INTISARI</b> .....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Ide Penciptaan .....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan .....	7
D. Tinjauan Sumber .....	8
1. Sumber Tercetak .....	8
2. Sumber Audio Visual .....	10
E. Metode (Proses) Penciptaan .....	12
1. Rangsangan awal .....	12
2. Pemunculan ide .....	13
3. Eksplorasi .....	13
a. Pengamatan Alat .....	14
b. Pengamatan Pendukung .....	14
c. Pengamatan Tempat Pertunjukan .....	15
4. Improvisasi .....	16
5. Pembentukan .....	17
6. Penyajian .....	18
<b>BAB II ULASAN KARYA</b> .....	19
A. Ide dan Tema .....	19
1. Ide Penciptaan .....	19
2. Tema Penciptaan .....	22
B. Bentuk (Form) .....	23
C. Struktur Komposisi .....	24
1. Bagian Awal .....	24
2. Bagian Kedua .....	27
3. Bagian Ketiga .....	29
D. Penyajian .....	34
1. Tata Letak Instrumen .....	35
2. Pemain .....	35
3. Tempat .....	35

4. Lampu .....	36
5. Kostum .....	36
6. <i>Sound System</i> .....	37
<b>BAB III KESIMPULAN</b> .....	39
KEPUSTAKAAN .....	41
NARA SUMBER .....	43
GLOSARIUM .....	44
LAMPIRAN .....	46
1. Sinopsis.....	47
2. Nama Pemusik.....	48
3. Dokumentasi Latihan.....	49
4. <i>Layout</i> .....	50
5. Notasi Komposisi .....	51

## INTISARI

Komposisi *Besindiran* merupakan komposisi musik etnis yang terinspirasi dari kesenian *Tingkilan* Kutai, karya ini terjadi berdasarkan dari fenomena budaya sosial yang terjadi di Tenggarong, Kabupaten Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur. Faktor apa saja yang menjadi penyebab kesenian *Tingkilan* tersebut mengalami banyak hambatan baik dalam proses pengkaryaan maupun teknis penampilan *Tingkilan* itu sendiri.

Penciptaan sebuah karya musik tentu memerlukan metode sebagai landasan untuk mewujudkan sebuah bentuk karya seni. Pada kesempatan kali ini metode yang digunakan mengacu pada teori Alma M. Hawkins. Teori tersebut berisikan tentang proses penciptaan yang meliputi Eksplorasi, Improvisasi, dan Pembentukan.

Penyajian komposisi *Besindiran* merupakan sebuah ansambel campuran antara instrumen etnis dan modern. Konsep komposisi ini mengacu pada kelompok musik bernama *Riau Rhythm Chambers Indonesia*. Instrumen yang digunakan adalah Gambus Kutai dengan dikombinasikan dengan instrumen etnis lainnya seperti Selodang, Oud, dan Babano dengan dukungan instrumen barat sebagai sumber bunyi. Selain itu, gaya permainan yang khas dari suku Kutai adalah sebagai pendukung terciptanya komposisi musik etnis yang berjudul *Besindiran*. Secara garis besar dalam karya ini merupakan representasi dari fenomena budaya yang diamati yang terdiri dari tiga bagian yaitu, sapaan, interaksi, dan menegur.

**Kata Kunci :** *Besindiran, Tingkilan Kutai, Riau Rhythm Chambers.*

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Karya seni tercipta dari berbagai aspek yang terjadi dalam diri manusia. Aspek tersebut dapat berasal dari pengalaman empiris pengkarya dari hasil melihat fenomena yang terjadi di lingkungan masyarakat, sehingga fenomena tersebut menjadi sebuah rangsangan awal pengkarya dalam menciptakan sebuah karya seni. Menurut Soedarso kehadiran sebuah karya didorong oleh kebutuhan praktis manusia untuk menunjang kehidupan sehari-hari.<sup>1</sup> Dalam hal ini karya seni digunakan manusia sebagai media untuk mencapai sebuah tujuan tertentu agar dapat memuaskan hasrat pikirannya.

Seorang pengkarya menciptakan karya seni dari proses berpikir, mengumpulkan ide-ide dan menjadikannya konsep utuh hingga menjadi seni yang dapat dinikmati dan diterima oleh masyarakat. Seperti yang dikatakan I Made Bandem bahwa pencipta seni adalah kemampuan untuk menuangkan ide dan konsep kedalam berbagai bentuk karya seni.<sup>2</sup> Penulis akan membuat komposisi musik etnik dengan kesenian *Tingkilan* sebagai sumber ide penciptaan. Seni adalah kegiatan yang terjadi oleh proses cipta-rasa-karsa.<sup>3</sup> Menciptakan merupakan proses berpikir, menuangkan ide dari berbagai sumber, diekspresikan menggunakan rasa agar tujuan yang diinginkan dapat tersampaikan dengan baik

---

<sup>1</sup>Soedarso Sp., *Trilogi Seni – Penciptaan, Eksistensi, dan Kegunaan Seni* (BP ISI Yogyakarta: Cetakan Pertama, Maret 2006), 119.

<sup>2</sup>I Made Bandem, "Metodologi Penciptaan Seni", dalam Yudiaryani, et.al, ed., *Karya Cipta Seni Pertunjukan* (Yogyakarta: JB Publisher,2017), 457.

<sup>3</sup>Bandem, 457

kepada penonton, serta keinginan dan tekad yang kuat untuk menghadirkan sebuah karya baru dari hasil kreativitas, sehingga karya tersebut dapat lebih berkarakter.

Kesenian *Tingkilan* berasal dari Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur. Secara etimologi *tingkilan* berasal dari kata kerja *tingkil* yang berarti sindiran atau menyindir, mendapat akhiran *an* menjadi kata benda *tingkilan*.<sup>4</sup> Kesenian ini terdiri dari sastra dan musik. Sastra yang hadir merupakan lirik syair yang dinyanyikan dengan iringan alat musik gambus. Syair yang dinyanyikan berupa sindiran yang ditujukan pelaku *Tingkilan* kepada masyarakat daerah setempat yang berupa nasehat untuk mencapai katarsis. Kesenian *Tingkilan* tidak lepas dari pengaruh agama Islam yang masuk di wilayah Kutai. *Tingkilan* merupakan salah satu kesenian masyarakat Kutai yang berasal mula dari perjalanan masuknya Islam ke Kutai dan memiliki kesamaan dengan kesenian rumpun Melayu yang kemudian berakulturasi dengan budaya-budaya lain yang ada di Kutai.<sup>5</sup>

Kesenian *Tingkilan* terbagi menjadi tiga jenis *Tingkilan* yaitu *Tingkilan* Hulu Mahakam, *Tingkilan* Tepian Pandan/Tengah/Tenggarong, dan *Tingkilan* Pesisir/Pantai.<sup>6</sup> Dari tiga jenis *Tingkilan* tersebut diambil salah satu kesenian yang ada di Tenggarong, Kabupaten Kutai Kartanegara sebagai sumber atau acuan untuk terciptanya karya seni komposisi musik etnik yaitu kesenian *Tingkilan* Tepian Pandan/Tengah/Tenggarong.

---

<sup>4</sup>Eli Irawati, *Eksistensi Tingkilan Kutai Suatu Tinjauan Etnomusikologi* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, Cetakan I, 2013), 20.

<sup>5</sup>Irawati, 2.

<sup>6</sup>Qamara Hakim, *Tingkilan Alunan Yang Mengarungi Abad* (Samarinda: Nuansa Harmoni, 2011), 23-24.

Dalam penelitian ini, sarana penyampaian keresahan yang penulis rasakan melalui kesenian *Tingkilan* sebagai media ungkap untuk diwujudkan ke dalam karya komposisi Musik Etnis berjudul “Besindiran”. Sehingga penulis mempunyai harapan besar terhadap kesenian *Tingkilan* agar tidak hanya berfungsi sebagai kesenian hiburan semata di Kota Tenggarong. *Tingkilan* selalu hadir dalam upacara adat Erau sehingga mempunyai peranan besar untuk menghidupkan suasana menjadi lebih meriah, mengundang para penonton untuk lebih memeriahkan perayaan Erau, *Tingkilan* menjadi salah satu ciri khas musik daerah Kutai.

*Erau* adalah salah satu upacara adat yang terdapat di Kabupaten Kutai Kartanegara. Upacara adat ini merupakan identitas dari kebudayaan Kutai yang telah berlangsung selama ratusan tahun dengan tata cara dan ritual yang masih tetap terjaga dari segi nilai dan filosofinya.<sup>7</sup>

Terdapat beberapa rangkaian acara dalam perayaan *Erau* berupa hiburan serta untuk menarik minat masyarakat yang hadir dalam acara tersebut, seperti penampilan tari-tarian yang berasal dari luar daerah, hingga mancanegara. Penyelenggara *Festival Erau* bekerjasama dengan Pemerintah Daerah Kabupaten Kutai Kartanegara dan dilaksanakan di Kota Tenggarong sebagai wujud melestarikan budaya warisan nenek moyang.

Dari segi teknis *Festival Erau* ini ada hal yang menjadi masalah dalam pelaksanaan kegiatan yang menjadi bagian *Festival Erau* salah satunya diadakan lomba *Musik Tingkilan Tradisi*. Pada kegiatan lomba *Tingkilan* biasanya setiap

---

<sup>7</sup>Suprayedno, “Gamelan Kutai Sebagai Iringan Tari di Kesultanan Kutai Kartanegara Kalimantan Timur”, Skripsi untuk mencapai derajat Sarjana S-1 pada Program Studi Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta, 2016, 2-3.

peserta (grup) membawakan 2 lagu yang menjadi ketetapan aturan. Lagu-lagu wajib *Kutai* dan lagu pilihan bebas yang sudah ditentukan dalam aturannya. Tidak masalah dengan adanya perlombaan tersebut, namun demikian yang menjadi pertanyaan yaitu mengapa tidak ada ruang dan waktu khusus untuk *peningkil* misalnya menciptakan lagu Kutai yang terbaru maupun bentuk karya komposisi baru. Sehingga, sampai saat ini timbul pertanyaan baru bahwa di mana ruang kreatifitas seorang *peningkil*.

Dari kondisi yang ada, apakah ruang mereka hanya sebatas pada perlombaan saja yang tentu kerap kali mengulang kembali lagu tradisi daerah. Padahal lagu-lagu yang biasa ditampilkan juga sudah diciptakan terdahulu dan dimainkan ulang dengan *peningkil* lainnya kemudian disajikan dengan format tradisi dengan lagu-lagu yang sudah ada akan tetapi disajikan kembali. Kalaupun ada ruang sebagai *peningkil* untuk menampilkan bakat yang dimiliki ini biasanya bersamaan dengan Tarian *Jepen* yang diiringi dengan musik *Tingkilan*. Sehingga kesenian *Tingkilan* ini hanya disajikan sebagai musik iringan Tari *Jepen* sehingga daya tarik dalam pelaksanaan hanya disisi tari, bukan pada kesenian *Tingkilan*.

Menurut Awang Fitra, *Tingkilan* itu sendiri sesungguhnya tertuju kepada cara memainkan atau nyanyian. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa kesenian *Tingkilan* tidak ada hubungannya dengan tari. Walaupun dengan begitu, kemungkinan *Tingkilan* ini menjadi iringan dalam tarian karena *culture* yang dikreasikan. *Tingkilan* terbentuk bukan untuk pengiring tarian, *Tingkilan* terbentuk dari sebuah rasa yang ingin dilepaskan melalui sebuah syair lagu.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup>Wawancara dengan Awang Fitra tanggal 22 Januari 2020 melalui aplikasi Whatsapp, diijinkan untuk dikutip.

*Tingkilan* sudah berdiri sendiri tanpa bersamaan dengan tari. Melihat hal ini tentu sebaiknya ada ruang dan waktu khusus untuk penampilan musik *Tingkilan* saja, sehingga para *peningkil* menjadi semakin kreatif dalam memadukan musik dan menunjukkan hasil aransemen yang sesungguhnya juga bisa menjadi identitas asli Kutai.

Ada pernyataan dari Awang Fitra yang diharapkannya kepada instansi yang ada di daerah, kesenian *Tingkilan* bisa diadakannya workshop dengan narasumber terpercaya kemudian disosialisasikan kepada pelaku yang berkompeten pada bidang ini. Apapun itu yang pada dasarnya sumber karya adalah dari Tuhan, tinggal bagaimana kita manusia memanfaatkan dan memaksimalkannya.<sup>9</sup>

Menurut Erwan Riyadi salah satu pengamat seni di Tenggarong, *Tingkilan* merupakan bagian dari identitas daerah namun yang terjadi pada konten tradisi tidak lagi menjadi bagian dari diri masyarakat, karena *Tingkilan* sekarang kurang adanya inovasi dan tidak menjadi perhatian utama.<sup>10</sup> Dari pernyataan tersebut, pelaku harus lebih aktif dan giat dalam berproses untuk menciptakan suatu karya.

Berdasarkan fenomena apa yang terjadi di Tenggarong, ada ketertarikan penulis untuk membedah faktor apa saja yang menjadi penyebab kesenian *Tingkilan* tersebut mengalami banyak hambatan baik dalam proses pengkaryaan maupun teknis penampilan *Tingkilan* itu sendiri. Permasalahan yang terjadi dilapangan mampu menarik perhatian penulis untuk menuangkan ke dalam karya musik berjudul “Besindiran”. Karya ini sebagai bentuk media ekspresi atas

---

<sup>9</sup>Wawancara dengan Awang Fitra tanggal 22 Januari 2020 melalui aplikasi Whatsapp, diijinkan untuk dikutip.

<sup>10</sup>Wawancara dengan Bapak Erwan Riyadi tanggal 22 Januari 2020 melalui telpon via whatsapp, diijinkan untuk dikutip.

keresahan yang terjadi pada sebuah fenomena yang ada di Tenggarong, Kabupaten Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur.

“Besindiran” diambil dari kata *Sindiran* yang berarti suatu perkataan yang bermaksud menyindir seseorang, celaan yang tidak langsung. Bagi masyarakat Kutai adalah bisa berbentuk pujian, nasehat, permintaan maaf, kritik dan benar-benar sindiran.<sup>11</sup> Dalam hal ini penulis menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti khalayak umum untuk dijadikan judul karya musik etnis.

Melihat fenomena yang terjadi, timbul ide gagasan untuk menyajikan sebuah kritik terhadap fakta yang terjadi di masyarakat Tenggarong melalui karya musik dengan sajian yang baru. Konsep kritik yang ingin dihadirkan dalam karya musik tentu karena adanya kekurangan ruang kreativitas untuk pelaku *Tingkilan* dan diharapkan untuk kedepannya Pemerintah Daerah Kabupaten Kutai Kartanegara bisa memperdulikan para pelaku *Tingkilan*.

## **B. Rumusan Ide Penciptaan**

1. Bagaimana mewujudkan konsep *Bersindiran* dalam karya komposisi musik etnis yang berjudul “Besindiran”.
2. Bagaimana mewujudkan idium kesenian *Tingkilan* Kutai kedalam komposisi “Besindiran”.

---

<sup>11</sup>Aji Qamara Yulianti Dewi Hakim, “Tingkilan: Adat, Logika Pasar dan Kekerasan Simbolik”, Tesis untuk mencapai derajat Sarjana S-2 Departemen Sosiologi, Universitas Indonesia, Jakarta, 2005, 59.

### **C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan**

Menciptakan sebuah karya musik yang bersumber pada tradisi *Tingkilan* di dalamnya dengan sebuah kritikan yang sifatnya membangun dan melestarikan tradisi *Tingkilan* untuk lebih kreatif dan dapat diterima di semua kalangan masyarakat. Melalui sebuah karya musik etnis, apa yang menjadi kegelisahan penulis dapat tertuangkan ke dalam sebuah komposisi musik etnis, berkeinginan besar untuk memberikan suatu karya yang baru untuk masyarakat maupun pelaku seni itu sendiri. Sajian bentuk kesenian ini bisa diolah baik dari segi aspek musikal apapun. Kemudian, untuk selanjutnya Pemerintah diharapkan bisa mendukung para pelaku seni khususnya kesenian *Tingkilan* sehingga dapat memajukan kreatifitas pelaku seni dan melestarikan kesenian *Tingkilan*.

Karya ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi khalayak umum. Manfaat karya ini tercipta yang pertama menambah pengalaman dalam berkarya serta melatih dan mengembangkan kreativitas dalam berkarya dan dapat dikenal oleh masyarakat lebih luas. Manfaat kedua melalui karya tulis atau karya musik agar kelak bisa menjadi sebuah referensi kepada masyarakat atau pelaku seni khususnya Kota Tenggara. Manfaat ketiga mampu mengembangkan musik etnis sehingga nantinya bias menjadi referensi dalam penciptaan musik etnis selanjutnya.

## **D. Tinjauan Sumber**

Untuk menunjang pengetahuan serta kepekaan dalam membuat komposisi musik etnis ada beberapa sumber yang akan digunakan dan terbagi dalam dua bentuk sumber. Pertama sumber tercetak, kedua sumber audio visual yang akan membantu proses penciptaan yang akan diaplikasikan ke dalam sebuah karya musik.

### **1. Sumber Tercetak**

Aji Qamara Hakim, *Tingkilan Alunan yang Mengarungi Abad* (Samarinda: Nuansa Harmoni, 2011). Dalam bukunya membahas secara inti dalam buku kecilnya, bab 1 : Asal-Usul musik *Tingkilan*, bab 2 : Kebudayaan menyindir hingga sesuai pemesanan, bab 3 : Keragaman musik *Tingkilan*, bab 4 : *Tingkilan* “Tradisional dan Modern”, bab 5 : Kami ni musik pinggiran. Buku ini penulis jadikan sebagai sumber acuan dalam penulisan, diambil pada bab 3 yang mana dalam bab ini menjelaskan tentang keberagaman kesenian *Tingkilan* yang ada di Kutai, namun penulis mengambil tentang pemahaman yang ada pada kesenian *Tingkilan* Tepian Pandan/Tengah/Tenggarong.

Alma M. Hawkins, *Mencipta lewat Tari*, Terj. Y. Sumandiyo Hadi (Yogyakarta: Manthili, 2003). Buku tersebut membahas tentang metode penciptaan tari, yaitu; eksplorasi, improvisasi, dan komposisi. Walaupun dalam pembahasannya lebih mengacu kepada metode menciptakan karya tari, namun metode tersebut juga dapat membantu dalam membuat sebuah komposisi musik, sehingga timbul korelasi antara seni musik dan tari.

Eli Irawati, *Eksistensi Tingkilan Kutai Suatu Tinjauan Etnomusikologi* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, Cetakan I, 2013). Merupakan sebuah buku yang menjelaskan tentang kesenian *Tingkilan Kutai* dalam buku ini berisikan lima bab antara lain. Bab I : Pendahuluan, bab II : Kehidupan masyarakat *Kutai* dan *Tingkilan*, bab III : Analisis musikologis *Tingkilan* pada lagu *Begurau*, bab IV : Kreativitas dalam *Tingkilan*, bab V : Penutup. Dari sekian bab buku tersebut, penulis jadikan sebuah pengetahuan serta acuan tentang kesenian *Tingkilan* dari sebuah eksistensi *Tingkilan* di masyarakat *Kutai* dalam suatu tinjauan etnomusikologi. Konsep tersebut penulis terapkan sebagai langkah utama dalam menerapkan suatu pemikiran dalam menyusun suatu pertanggungjawaban sebuah karya musik etnis yang berjudul “Besindiran”.

Nooryan Bahari, *Kritik Seni Wacana Apresiasi dan Kreasi* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2008). Buku yang berisikan tentang unsur-unsur kritik seni yang dapat digunakan sebagai media komunikasi untuk dapat memberikan sebuah penilaian terhadap sebuah karya seni. Buku ini memberikan sumbangsih untuk dapat mengaplikasikan unsur-unsur kritik seni ke dalam karya musik etnis.

Karl Edmund Prier SJ, *Ilmu Bentuk Musik* (Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, Cetakan ke-1: 1996). Buku ini membantu dalam memberikan landasan untuk dapat menganalisa bentuk musik dalam sebuah komposisi musik etnis dengan teknik-teknik musik barat. Buku ini memiliki penjelasan tentang teknik dalam bermusik beserta contoh seperti *repetisi* (pengulangan), *sekuens* (ulangan pada tingkat lain), *augmentasi* (pelebaran), *diminusi* (penyempitan), dan *inverse* (pembalikan).

## 2. Sumber Audio Visual

Agar terwujudnya sebuah karya yang diinginkan, ada beberapa sumber audio visual musik menjadi referensi secara musikal. Karya-karya yang menjadi referensi adalah:

*Satelit of Zhapin Live in concert 2009 at Idrus tintin Pekanbaru, Riau – Indonesia.* Salah satu karya musik yang diunggah di Youtube chanel Official Riau Rhythm <https://www.youtube.com/watch?v=optyi8Y4U-o> Karya musik ini berdurasi 6:08. Pada durasi ke 2:43-3:09 karya tersebut penata jadikan sebagai sumber referensi untuk mendapat suatu pola garapan untuk karya musik etnis “Besindiran”, pada bagian tersebut penata jadikan sebagai sumber ide dalam pembuatan transisi pada *cord* yang akan digunakan dalam komposisi “Besindiran”.

Sumber audio visual berikutnya adalah “Dentang Denting Dentum”. Sebuah karya musik instrumental dari group musik asal Riau bernama Riau Rhythm Chambers Indonesia yang dirilis pada tahun 2018 dan diunggah di Youtube chanel Riau Rhythm-Topik <https://www.youtube.com/watch?v=y3LuvJeVaZo>, karya musik ini berdurasi 9:15. Karya yang disuguhkan dengan dinamik pada durasi 0:17 dijadikan penulis sebagai sumber acuan dalam penggarapan, karya tersebut sangat menginspirasi penulis musik yang disajikan dari awal memberikan rasa yang dinamik. Bentuk karya tersebut diambil sebagai sumber acuan dalam penggarapan karya berjudul “Besindiran” yang terletak pada bagian introduksi. Pembeda dari karya ini merupakan dari karakter instrumen yang bisa menjadi pembeda rasa yang dihasilkan, sehingga bentuk nada yang dihasilkan merupakan

hasil dari eksplorasi yang dilakukan agar introduksi tersebut tidak sama persis apa yang sudah dibuat oleh Riau Rhythm Chambers.

Karya dari Topa Group Musik Etnis Tenggara. Dengan karya yang berjudul “Together” di buat pada tahun 2006. Karya musik instrumental diunggah di Youtube <https://www.youtube.com/watch?v=n47D6NFcEpY> dengan konsep ansambel gambus, grup musik ini mengilhami penata dengan komposisi yang di buat ada beberapa pola yang di imitaskan kedalam gambus. Adapun Pola engkel pada *Cuk* keroncong yang dimasukkan ke instrumen gambus. Sehingga grup musik tersebut memotivasi penata untuk membuat sebuah komposisi musik dengan judul “*Besindiran*”.

Karya musik etnis dengan judul “Jegheh” yang diciptakan untuk tugas akhir penciptaan karya musik etnis ISI Yogyakarta yang di ciptakan oleh Muhammad Syukri pada tahun 2016. Karya tersebut diunggah di kanal Youtube icud ethno <https://www.youtube.com/watch?v=h1IRfhCWBOw>, karya tersebut menginspirasi penulis dalam format yang disajikan sangat sederhana dengan hanya menggunakan beberapa instrumen seperti Oud, Selodang Riau, Biola dan Babano. Dalam segi bentuk musikal nya memiliki beberapa teknik permainan didalamnya seperti *repetisi*, *imitasi*, *modulasi*. Bahkan karya tersebut memiliki banyak variasi didalamnya, dengan karya ini akan penulis jadikan sebagai sumber acuan pada komposisi yang akan digarap.

## **E. Metode (Proses) Penciptaan**

Dalam membuat karya seni diperlukan metode yang berupa tahapan-tahapan untuk mempermudah proses penciptaan. Metode yang digunakan dalam pembuatan komposisi musik etnis “Besindiran” yaitu Jacqueline Smith mengenai rangsangan awal dan pemunculan ide serta beberapa metode yang digunakan Alma M. Hawkins dalam membuat karya tari yaitu eksplorasi, improvisasi, pembentukan dan penyajian. Alma M. Hawkins mengatakan bahwa masing-masing guru menggunakan metode yang cocok dengan situasinya.<sup>12</sup> Metode ini digunakan menyesuaikan kebutuhan dalam dengan membuat karya seni “*Besindiran*”. Berikut ini merupakan tahapan-tahapan yang akan dilakukan dalam menciptakan komposisi musik etnis.

### **1. Rangsangan Awal**

Dalam tahap ini, ingin menjelaskan apa yang ada di masyarakat Kota Tenggara yang berdasarkan dari hasil pengumpulan data yang dilakukan. *Tingkilan* merupakan salah satu kesenian masyarakat Kutai yang berasal dari perjalanan masuknya Islam ke Kutai dan memiliki kesamaan dengan kesenian rumpun Melayu yang kemudian mendapat pengaruh dari budaya lain yang ada di Kutai. Dalam hal ini sebagai sarana untuk menyampaikan keresahan melalui sebuah karya musik etnis yang berjudul “Besindiran” melihat situasi keadaan lingkungan di masyarakat Kutai, melalui kesenian *Tingkilan* sebagai media untuk menuangkan suatu karya seni.

---

<sup>12</sup>Alma M Hawkins, *Mencipta Lewat Tari*, Terj. Y. Sumandiyo Hadi (Yogyakarta: Manthili, 2003), 218.

## 2. Pemunculan ide

Pemunculan ide dilakukan setelah mendalami pada rangsangan awal yang kemudian akan diwujudkan melalui sebuah nada-nada, syair, ritme dan suasana ke dalam suatu komposisi musik etnis. Berdasarkan fenomena yang dilihat dari lingkungan masyarakat Kutai, karya musik berjudul “Besindiran” ini ingin dituangkan ke dalam sebuah bentuk komposisi musik etnis serta karya tulis. Karya tulis pun sebagai bentuk media ekspresi atas keresahan yang terjadi pada sebuah fenomena yang terjadi di Tenggarong, Kabupaten Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur.

## 3. Eksplorasi

Terciptanya sebuah karya seni tentu saja akan ada metode yang dilakukan oleh seorang pengkarya, untuk menunjang kesempurnaan sebuah karya musik. Adapun metode yang dilakukan oleh pengkarya yaitu eksplorasi. Eksplorasi dianggap sebagai tahapan awal dalam lahirnya sebuah karya musik. Eksplorasi merupakan suatu kerangka berpikir, berimajinasi, merasakan dan merespon.<sup>13</sup> Dalam penggarapan komposisi, metode ini biasanya digunakan untuk menentukan penggarapan melodi, ritmis dan instrumen apa saja yang nantinya akan digunakan.

Beberapa contoh yang akan diterapkan dalam karya ini adalah cara memainkan *gambus kutai* yang biasanya menggunakan tangga nada mayor namun disini penata ada keinginan dengan menggunakan tangga nada yang lain misal nya seperti tangga nada minor natural dengan jarak nada **1 ½ 1 1 ½ 1 1**, nada tersebut sangat jarang digunakan pada kesenian *Tingkilan*. Bahkan penata

---

<sup>13</sup>Hawkins, 24.

ingin mencoba melakukan teknik *engkel* maupun *double* yang ada pada permainan *Cak* dan *Cuk* keroncong, kemudian string disini seperti *Bass elektrik*, *Cello*, *Viola*, *Violin* dimanfaatkan sebagai penebal atau penggiring suatu *akord*. Bahkan pada salah satu *gambus* juga akan difungsikan sebagai pemegang *akord* yang akan ditentukan oleh komposer, selain itu eksplorasi dalam hal ini ada beberapa aspek sebagai berikut.

a. Pengamatan Alat

Pemilihan instrumen merupakan bayangan awal yang dipertimbangkan bagi penata, karena menyangkut pada sebuah konsep garapan. Alat yang sudah ditentukan agar dapat memudahkan penata dalam melakukan suatu pengamatan terhadap pemilihan instrumen sehingga apa saja yang dapat memungkinkan hasil yang akan dilakukan pada media yang sudah ditentukan.

Alat musik yang diamati yaitu gambus Kutai, Selodang, dan *Oud*. Ketiga alat musik ini memiliki karakter yang berbeda-beda seperti di mana alat musik tersebut berasal. Penata akan menggunakan alat musik tersebut dalam pembuatan komposisi musik etnis “Besindiran” dengan tetap mempertahankan karakter *Tingkilan* Kutai meskipun alat musik tersebut berasal dari luar Kutai Kartanegara.

b. Pengamatan Pendukung

Kemampuan seseorang dijadikan sebuah pertimbangan yang sangat penting dalam menentukan pendukung dalam suatu garapan serta *skill* yang begitu memumpuni dalam garapan, dengan berlandaskan pengamatan secara langsung untuk pemilihan pendukung agar tepat dalam penentuan secara personal dengan dasar atas kepekaan dan kemampuan seseorang terhadap musik.

Pendukung yang dipilih oleh penata memiliki kelebihan dalam memainkan alat musik yang dibutuhkan oleh penata. Pemain yang dipilih merupakan mahasiswa Fakultas Seni Pertunjukan Jurusan Etnomusikologi dan Jurusan Musik di Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Di mana para pemain berasal dari berbagai daerah dan memiliki karakter yang kuat sesuai dengan daerah asalnya. Sehingga hal tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi penata bagaimana mentransferkan ide dan motif kepada pemain sehingga menjadi satu-kesatuan yang harmonis.

c. Pengamatan Tempat Pertunjukan

Ruang pertunjukan merupakan tempat di mana sebuah karya yang nantinya akan dipentaskan merupakan suatu hal yang harus dipertimbangkan. Pada kesempatan kali ini *Mini Concert* Etnomusikologi, Institut Seni Indonesia Yogyakarta dipilih penata sebagai ruang pertunjukan konser musik etnis “Besindiran” sebagai kebutuhan penata dalam menyajikan karya.

Konsep pertunjukan berubah dan disesuaikan dengan kondisi saat ini akibat pandemic covid-19. Sehingga pertunjukan yang harusnya ditonton secara langsung dengan penataan panggung, *lighting*, kostum serta perangkat pertunjukan lainnya berubah menjadi dokumentasi video dengan konsep minimalis bertakjub *Virtual Show*, untuk menaati protokol kesehatan agar tetap menjaga jarak sehingga pelaksanaan tugas akhir penciptaan musik etnis “Besindiran” dapat diselesaikan tepat waktu.

#### **4. Improvisasi**

Improvisasi merupakan sebuah tahap yang ditempuh seorang komposer dalam menciptakan karya musik. Tahapan ini memberikan kesempatan yang lebih besar bagi imajinasi, seleksi, dan mencipta dari pada tahap eksplorasi.<sup>14</sup> Tahapan ini merupakan sebuah kesempatan untuk memanfaatkan imajinasi seorang penata dan melahirkan sebuah karya seni yang baru. Proses ini menghasilkan sebuah motif yang kemudian dituangkan kepada kalimat nada yang telah disusun, proses ini dilakukan secara bertahap.

Proses penuangan kalimat nada bertujuan untuk mengembangkan atau memperkaya kalimat. Dalam tahapan ini mencoba memadukan pengolahan pola nada garapan dengan pertimbangan nilai suatu garapan yang dihasilkan, agar pengolahan tersebut sesuai dengan konsep dan ruang apresiasi yang ingin disampaikan. Pengulangan motif hingga kalimat lagu dilakukan secara berulang kali demi mendapatkan unsur musikalitas yang diolah berdasarkan subjektif penata. Dinamika dan pengolahan sebuah irama akan dimaksimalkan dengan memanfaatkan emosional penata dan pemain. Berkaitan dengan proses yang dilakukan dengan cara menyusun suatu nada melodi yang akhirnya akan dituangkan ke dalam bentuk irama dengan berbagai gagasan dalam tahap proses percobaan yang dilakukan secara berulang-ulang dengan instrumen yang sudah ditentukan. Suatu hal yang menarik bagi penata adalah dimana pemilihan instrumen dalam karya ini mencoba untuk memadukan instrumen gambus yang ada di Nusantara dengan karakter yang berbeda akan dibalut dalam satu komposisi

---

<sup>14</sup>Hawkins, 29.

musik etnis. Dalam proses pengolahan, pemain akan diberikan ruang untuk berimprovisasi bertujuan untuk mewujudkan ekspresi secara personal terhadap instrumen yang dimainkan, sehingga dapat menjiwai lebih mendalam instrumen yang dimainkan dan bertanggung jawab dalam proses pembuatan karya yang berjudul “Besindiran”.

## 5. Pembentukan

Pembentukan merupakan suatu bentuk perwujudan hasil dari tahapan eksplorasi serta improvisasi yang dilakukan sebagai bentuk hasil dari proses percobaan dan pencarian yang telah dilakukan dalam berproses. Bentuk dapat digambarkan sebagai organisasi dari hasil kekuatan-kekuatan struktur internal.<sup>15</sup> Hasil dari tahap ini ditemukan melodi yang siap diolah, kemudian dalam proses pembentukan penulis mewujudkan bentuk olahan dari uji coba dalam menemukan struktur garapan. Motif dan kalimat yang dilakukan dalam sebuah pertimbangan yang membutuhkan waktu untuk memikirkan bagaimana kandungan nilai sebuah estetika sebuah lagu agar dapat dipahami dalam sebuah satu kesatuan yang utuh.

Komposisi yang berjudul “*Besindiran*” memiliki tiga bagian di dalamnya yakni untuk bagian 1 mengilustrasikan interaksi manusia dengan berbagai warna kulit, bahasa, dan sikap. Bagian ini diawali dengan vokal sebagai bentuk menyapa seseorang dengan penyusunan syair pantun yang dilantunkan dengan nada vokal yang terinspirasi dari *Tarsul* sebuah kesenian sastra tutur sebagai pengantar asal-usul, nada tersebut adalah nada minor dengan menggunakan modus *Phrygian*. Selanjutnya dilakukan dengan permainan gambus dengan saling sambung

---

<sup>15</sup>Hawkins, 126.

menyambung dengan tema musik yang sudah ditentukan oleh penata. Bagian 2 merupakan suasana dimana hubungan manusia yang mendapatkan pengaruh timbal balik ataupun saling mempengaruhi satu sama lain, agar yang dipilihnya itu benar atau salah.<sup>16</sup> Bagian tersebut bisa dilihat pada halaman ulasan karya. Bagian terakhir atau bagian 3 yang mempresentasikan sebuah dorongan dengan sokongan moril atau tujuan tindakan,<sup>17</sup> ada sebuah pesan yang sudah diberikan oleh para tetua di daerah agar melakukan sesuatu dilakukan dengan baik. Sebagai bentuk komposisi yang dilakukan, ada beberapa elemen-elemen musikal yang digunakan seperti melodi, irama, timbre dan dinamika yang dijadikan sebagai dasar dalam komposisi musik etnis.

## **6. Penyajian**

Pada tahap inilah hasil dari eksplorasi, improvisasi, maupun sumber-sumber penciptaan yang telah diolah serta disusun menjadi satu kesatuan dalam sebuah komposisi yang sudah ditentukan. Melihat kondisi yang terjadi saat ini akibat dampak pandemic covid-19, untuk menghindari kerumunan maka penyajian ini dilakukan secara *virtual*, akan tetapi maksud yang akan disampaikan dari karya ini tetap diperhatikan oleh penata agar tidak merubah konsep.

---

<sup>16</sup>Pius Partanto dan M. Dahlan Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola Offset, 2001), 271.

<sup>17</sup>Partanto, 493.